



**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PEMENTASAN DRAMA BERJUDUL
MALAM JAHANAM OLEH MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU**

Amida Khoirotunnisa^{1*}

Siti Fitriati²

Dwi Fitriani³

^{*1}Amida Khoirotunnisa 1, Pringsewu,
Lampung, Indonesia

²Dr. Siti Fitriati, M.Pd.2, Pringsewu,
Lampung, Indonesia

³Dwi Fitriani, M.Pd.3, Pringsewu,
Lampung, Indonesia

*email:

amida.2020406403007@student.umpri.ac.id

Abstrak

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, komunikasi secara lisan melibatkan penutur dan mitra tutur. Penutur adalah seseorang yang berbicara sedangkan penutur adalah lawan bicara. Dalam pragmatik pembicaraan antara penutur dan mitra tutur dikenal dengan istilah tindak tutur. Terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi dan perkolusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam pentas drama berjudul Malam Jahanam oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Pringsewu. Penelitian ini memperoleh delapan data dengan rincian tujuh tindak tutur ilokusi asertif dan satu tindak tutur komisif

Kata kunci: Bahasa, Pragmatik, Tindak Tutur, Ilokusi, Malam Jahanam.

Received: Januari 2024

Accepted: Januari 2024

Published: Januari 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Language is a tool used to communicate, oral communication involves speakers and speech partners. A speaker is someone who speaks while a speaker is an interlocutor. In pragmatics, speech between speakers and speech partners is known as the term speech act. There are three types of speech acts, namely locution, collusion and collusion. The purpose of this study was to determine and describe illocutionary speech acts in a play entitled Malam Jahanam by students of Indonesian Language and Literature Education, University of Muhammadiyah Pringsewu. The study obtained eight data with details of seven assertive illocutionary speech acts and one commissive speech act.

Keywords: *Language, Pragmatics, Speech Collusion, Night Jahanam.*



PENDAHULUAN

Bahasa adalah media yang digunakan untuk berkomunikasi; dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Komunikasi melibatkan penutur dan mitra tutur, penutur menyampaikan pikiran, pesan, dan hal lain kepada mitra tutur, selanjutnya mitra tutur dapat dikatakan sebagai penutur pada saat mitra tutur bertutur. Dengan kata lain, penutur adalah seseorang yang menuturkan bahasa kepada orang lain. Adakalanya tuturan ini mengandung makna yang tidak sesungguhnya (tersirat), sehingga diperlukan kesadaran dan pemahaman mendalam untuk mengetahui makna tersembunyi yang disampaikan oleh penutur.

Hal ini menjadi masalah apabila mitra tutur tidak mengetahui makna tuturan yang diterima, untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tindak tutur ilokusi dalam pentas drama berjudul Malam Jahanam yang diperankan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Pringsewu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam pentas drama berjudul Malam Jahanam yang diperankan oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Pringsewu. Pragmatik pertama kali dikenal di Indonesia melalui kurikulum bidang studi bahasa Indonesia (Kurikulum 1984) dengan fokus kajian yang berbeda dengan kajian linguistik pada umumnya. Dalam pragmatik bahasa dikaji sesuai dengan konteksnya atau penggunaannya dalam situasi yang nyata.

Menurut Maujud dan Sultan (2019: 62-64) kajian pragmatik ditekankan pada kajian antardisiplin bahasa dengan konteks (di luar bahasa). Implementasinya dengan memahami hakikat bahasa dan harus menyentuh permasalahan di luar bahasa atau dalam perspektif data yang lebih luas, termasuk bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Secara sederhana, pragmatik adalah telaah makna kata yang tidak tercakup dalam teori semantik. Jadi, jika semantik berbicara makna kata yang sesungguhnya, maka pragmatik adalah makna kata yang berusaha dipahami/tersirat (Tarigan, 2021: 31). Kajian dalam pragmatik harus memperhatikan konteks, konteks sendiri dalam berkomunikasi dapat berupa siapa yang mengkomunikasikan, dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak situasi apa; melalui



medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk masing-masing pihak (Maujud dan Sultan, 2019: 150).

Sementara itu, Kridalaksana (2008: 134) menawarkan dua pengertian konteks dalam pragmatik. Pertama, konteks adalah aspek-aspek lingkungan sosial yang mengkaitkan dengan ujaran tertentu. Kedua, konteks adalah pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sehingga mitra tutur paham apa yang dibicarakan oleh penutur. Senada dengan Kridalaksana, Tarigan (2021: 32) menjelaskan jika konteks adalah kesepemahaman antara penutur dan mitra tutur. Dalam KBBI (online) tindak berarti langkah dan perbuatan, sedangkan tutur berarti ucapan dan kata. Dengan kata lain, tindak tutur adalah tuturan penutur kepada mitra tutur. Akan tetapi tindak tutur harus dibedakan dengan kalimat karena di dalam tindak tutur terdapat konteks. Pembahasan mengenai tindak tutur tidak dapat dipisahkan dari seorang Filsuf bahasa bernama Austin dan muridnya Searle. Referensi pragmatik; tindak tutur manapun akan bermuara pada teori Austin, seperti Tarigan (2021: 34), Chaer dan Agustina (2010), Maujud dan Sultan (2019: 159), Kridalaksana (2008: 192), Safitri, Mulyani dan Farikah (2021: 60) dan banyak lainnya. Hal ini karena Austin adalah pelopor teori tindak tutur yang kemudian diperdalam oleh Searle. Austin (dalam Tarigan, 2021: 34) membedakan tindak tutur menjadi tiga bagian, yakni lokusi, ilokusi dan perkolusi. Wijana (dalam Maujud dan Sultan, 2019: 169) menyatakan bahwa lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya tanpa ada maksud lain. Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dengan maksud tertentu yang umumnya tersirat (Maujud dan Sultan, 2019: 169).

Adapun perkolusi adalah tindak tutur yang menghasilkan efek dari tuturan penutur, baik berupa respon atau tindakan. Jadi, untuk membedakan lokusi, ilokusi dan perkolusi harus memperhatikan konteks tindak tutur yang terjadi. Bisa saja satu kalimat termasuk ke dalam lokusi, ilokusi dan perkolusi tergantung dari konteksnya dan bisa saja hanya masuk di salah satunya. Sementara itu murid Austin, yakni Searle (dalam Maujud dan Sultan, 2019: 174-176) mengembangkan teori tindak tutur Austin berdasarkan tujuan dari tindakan yang tersirat dari tuturan penutur. pembagian tindak tutur menurut Searle adalah sebagai berikut:



1. Asertif

Ilokusi asertif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Pada ilokusi ini (penutur) terikat pada kebenaran proposisi yang diungkap, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.

2. Direktif

Ilokusi direktif bertujuan menghasilkan suatu efek yang berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi naseha

3. Komisif

Ilokusi komisif ini (penutur) sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan lawan tutur.

4. Ekspresif

Ilokusi ekspresif ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa dan sebagainya.

5. Deklarasi

Ilokusi deklarasasi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan realitas, misalnya, mengundurkan diri, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, metode ini sangat cocok untuk penelitian bahasa di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka (Zaim, 2014: 13-14). Tempat penelitian dapat dilakukan di mana saja karena sumber data berdasarkan dokumentasi pentas drama yang terdapat di youtube, sedangkan



waktu penelitian dilakukan pada tanggal 10 Desember 2023. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode simak, di mana metode simak merupakan salah satu metode dalam penelitian bahasa (Zaim, 2014: 88). Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan, yakni pengumpulan data, penyajian data dan penarikan simpulan. Adapun instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, di mana dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam pentas drama berjudul Malam Jahanam berjumlah delapan tindak tutur sebagaimana di bawah ini.

“Hai kau keluar! keluar! keluar! kurang ngajar kau sudah sinting, dasar kurang ngajar!”.

Konteks dalam tindak tutur di atas adalah Utai yang tiba-tiba masuk ke dalam rumah Paijah. Atas hal itu, Paijah marah dan mengusir Utai untuk keluar dari rumahnya. Tanpa mengkaitkan dengan konteksnya, maka kata *keluar* dan *kurang ngajar* dapat bermakna liar dan cabul.

“Duh kau sih, ketawa saja, tuh si kecil (bayi) nangiskan”.

Tindak tutur di atas terdapat dalam *scane* yang sama dengan tindak tutur pertama, yakni *scane 1*. Konteks tindak tutur di atas adalah Utai yang selalu tertawa tanpa henti, sehingga mengakibatkan si kecil menangis. Dengan kata lain, Bukan berarti bayi menangis karena Utai senang melainkan karena Utai berisik. Diksi tertawa digunakan sebagai kata tersirat untuk menyatakan suara yang mengganggu.

“Jika nomor tembus mbah, saya akan mengasih upeti ke mbah”.

Tindak tutur ilokusi komisif terikat kepada suatu tindakan di masa depan yang cenderung berfungsi untuk menyenangkan dengan menjanjikan dan menawarkan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam tindak tutur di atas, Mat Kontan bertutur jika angka tembus maka akan memberikan upeti kepada Tukang Nujum. Kata *nomor tembus* bukan berarti angka yang tertembus atau berlubang, bukan juga uang yang berhasil dilubangi, melainkan tebakan angka togel yang akan keluar sesuai.



Hal ini sesuai dengan konteks dalam tuturan di atas, yakni Mat Kontan meminta diramalkan angka togel yang akan keluar. Atas permintaan itu, Tukang Nujum menerawang angka yang akan keluar dan memberitahukan hasilnya kepada Mat Kontan. Atas hasil terawangan angka togel yang akan keluar inilah Mat Kontan bertutur “jika nomor tembus mbah, saya akan mengasih upeti ke mbah” yang berarti jika nomornya benar-benar keluar maka Mat Kontan akan memberi komisi kepada Tukang Nujum.

“Sini kamu, sini! Kamu liat! ini sudah malam”.

Konteks dalam tindak tutur antara Paijah dan Debora adalah tuturan mengenai tujuan Debora datang ke rumah Paijah. Paijah bertanya apa tujuan Debora datang ke rumahnya, Debora menjawab jika ia sudah membuat janji dengan Mat Kontan (suami Paijah) untuk bermain burung. Dengan kata lain, makna *sudah malam* bukan berarti menyatakan lokusi tetapi ikolusi asertif. Di mana kata malam bermakna hari sudah malam untuk apa main burung, kata yang menunjukkan waktu ini sama dengan contoh pada kajian teori yang menggunakan contoh jam.

“Perkara beo saja ributnya sampai ke gunung Krakatau”.

Konteks tindak tutur di atas adalah keluhan Paijah kepada Mat Kontan yang selalu marah karena burung beo miliknya yang telah mati. Tindak tutur di atas masuk sebagai tindak tutur asertif, bukan berarti Mat Kontan meributkan sampai ke gunung Krakatau tetapi bermakna ribut tiada henti.

“Akan saya hadapi Jah semua yang datang, biar bagaimanapun saya akan menghadapi maut”.

Konteks tindak tutur ilokusi asertif di atas adalah Soleman yang bertutur kepada Paijah jika ia tidak takut pada siapapun. Makna akan menghadapi maut bukan berarti berhadapan dengan maut sebagai wujud padat, tetapi bermakna bagaimanapun juga semua orang akan meninggal, termasuk Soleman.

“Memang Jahanam kau”



Tindak tutur ilokusi asertif di atas konteksnya adalah Mat Kontan yang marah pada Soleman karena iri kepada semua yang dimiliki oleh Mat Kontan. Tuturan Mat Kontan bukan berarti Soleman adalah wujud neraka Jahanam tetapi bermakna Soleman sangat jahat, iri dan dengki.

“Dasar Kontan Jahanam”

Konteks tindak tutur ilokusi asertif di atas adalah tuturan Paijah kepada Mat Kontan karena Mat Kontan berniat membalas dendam kepada Soleman yang telah membunuh Utai. Sama halnya dengan tuturan Mat Kontan pada Soleman pada data di atas, makna Jahanam merujuk kepada perbuatan yang sangat keji.

KESIMPULAN

Tindak tutur ilokusi pada pentas drama berjudul Malam Jahanam mendapatkan delapan data. Tujuh merupakan tindak tutur ilokusi asertif sedangkan satu adalah ilokusi Komisif. Tindak tutur ilokusi diperoleh dari tuturan Paijah, Mat Kontan dan Soleman. Di mana mereka adalah aktor yang memang banyak tampil dalam pentas drama berjudul Malam Jahanam ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti, dosen pengampu mata kuliah Artikel Ilmiah sekaligus dosen pembimbing Dr. Siti Fitriati, M.Pd., dan Dwi Fitriani, M.Pd., selaku dosen pembimbing selama proses pembuatan jurnal ini.



DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maujud, F. & Sultan. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks Dalam Bahasa*. Mataram: Perpustakaan UIN Mataram.
- Safitri, R. D., Mulyani, M & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik. *Jurnal KABASTRA*, 1(1). 59-67.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Pragmatik: Versi Online*. Bandung: TITIAN ILMU.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.